

**HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DENGAN
GAYA MENGAJAR GURU DI SMA YP UNILA
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

**Oleh
Lindawati**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DENGAN GAYA MENGAJAR GURU DI SMA YP UNILA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Lindawati

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru di SMA YP Unila tahun pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasi dengan pendekatan kuantitatif dengan populasi berjumlah 60 responden. Teknik pokok pengumpulan data dengan menggunakan angket serta teknik penunjangnya adalah wawancara. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial guru sedangkan variabel terikatnya adalah gaya mengajar guru.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa hubungan kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru di SMA YP Unila tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji analisis data yang dilakukan, maka terdapat hubungan yang sangat erat dan positif antara kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru di SMA YP Unila tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Gaya Mengajar, Guru

**HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DENGAN
GAYA MENGAJAR GURU DI SMA YP UNILA
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

Lindawati

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU
DENGAN GAYA MENGAJAR GURU DI
SMA YP UNILA TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Indawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313032041

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

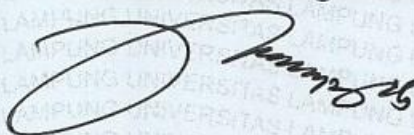

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002


Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

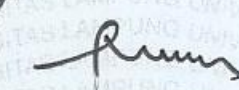
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

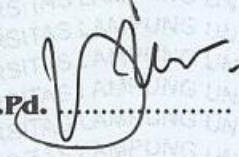
Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 005

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 November 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Lindawati
NPM : 1313032041
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Muaradua, Kabupaten Oku Selatan Sumatra Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2017
Penulis,




Lindawati
NPM 1313032041

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Pelangki, pada tanggal 04 Mei 1995, anak kedua dari empat bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Hasnawi dengan Ibu Juairiah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. Sekolah Dasar Negeri Pelangki yang di selesaikan pada tahun 2007.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muaradua yang di selesaikan pada tahun 2010.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muaradua yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur undangan atau SNMPTN.

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap syukur kepada Alloh SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada:

Kedua orang tuaku Ayahanda Hasnawi dan Ibunda Juairiah yang sangat kucintai, kusayangi yang selalu berdoa dan bersusah payah demi kesuksesan anak-anakmu.

Terimakasih atas kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan kalian demi keberhasilanku.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

*Pendidikan adalah senjata paling ampuh
untuk mengubah dunia
(Nelson Mandela)*

*Antusiasme dan ketekunan dapat membuat seseorang yang rata-rata menjadi
unggul. Kecerobohan dan kelesuan dapat membuat seseorang yang unggul
menjadi rata-rata.
(William Ward)*

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembimbing II, dan Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas 1 terimakasih saran dan masukannya;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd.,M.Pd., selaku pembahas II terimakasih saran dan masukannya;
8. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Kak Muklas Nurahman, S.Pd. selaku staff prodi PPKn, kak Elisa Septriana, S.Pd. terima kasih telah membantu dan memberikan semangat.
10. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H.selaku Kepala SMA YP Unila yang telah memberikan izin penelitian dan atas bantuan yang diberikan kepada penulis;
11. Kedua orang tuaku tercinta, kakakku Rika Purnamasari, kedua adikku Tri Astuti dan Anuar Hamidi dan seluruh keluarga besarku terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan;
12. Bapak ibu guru terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan sehingga bisa menjadikanku seperti saat ini;
13. Sahabat-sahabat terbaikku: Diah Monica, Eka Apriyani, Febi Purnamasari, Tri Yukanti, Elin Eliawati, yang selalu memberi dukungan dan motivasi;

14. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2013 baik ganjil maupun genap serta kakak tingkat dan adik dari angkatan 2010 – 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan yang kalian berikan;

15. Teman-teman KKN dan PPL (Akbar, Nui, Risda, Emma, Zahra, Ricis, Situn, Nisa ul dan Nur Khasanah) terima kasih atas saran, serta motivasinya yang selalu kalian berikan kepadaku;

16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dan kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis selama kuliah dan penyelesaian tugas akhir ini.

Bandar lampung, Desember 2017

Penulis

Lindawati

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Kegunaan Penelitian.....	7
1.6.1 Kegunaan Teokritis	7
1.6.2 Kegunaan Praktis.....	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu	8
1.7.2 Ruang Lingkup Subyek	9
1.7.3 Ruang Lingkup Obyek	9
1.7.4 Ruang Lingkup Tempat	9
1.7.5 Ruang Lingkup Waktu	9

II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori	10
2.1.1 Tinjauan Umum Kompetensi Guru	10
a. Definisi Kompetensi.....	10
b. Definisi Guru.....	12
c. Kompetensi Guru Profesional	15
2.1.2 Tinjauan Tentang Kompetensi Sosial Guru	21
2.1.3 Tinjauan Umum Tentang Gaya Mengajar Guru.....	23
a. Pengertian Gaya Mengajar Guru	23
b. Macam-macam Gaya Mengajar	25
c. Karakteristik Gaya Mengajar	30
d. Tujuan dan Manfaat Variasi Gaya Mengajar	31
e. Komponen-komponen Variasi Gaya Mengajar.....	32
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan.....	37
2.2.1 Lokal.....	37
2.2.2 Nasional.....	39
2.3 Kerangka Pikir.....	40
III. METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	41
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.2.1 Populasi	41
3.2.2 Sampel.....	43
3.3 Variabel Penelitian	44
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	45
3.4.1 Definisi Konseptual.....	45
3.4.2 Definisi Operasional.....	45
3.5 Pengukuran Variabel	46
3.6 Tehnik Pengumpulan Data	48
3.6.1 Teknik Pokok	48
3.6.2 Teknik Penunjang.....	50
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas	51
3.7.1 Uji Validitas.....	51
3.7.2 Uji Reliabilitas	51
3.8 Teknik Analisis Data	53
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Langkah-langkah penelitian	56
4.1.1 Rencana pengajuan judul.....	56
4.1.2 Penelitian pendahuluan.....	57
4.1.3 Pengajuan rencana penelitian	57
4.1.4 Persiapan administrasi.....	57

4.1.5	Penyusunan alat pengumpulan data	58
4.1.6	Analisis uji coba angket	58
4.1.7	Analisis uji coba reliabilitas	59
4.2	Gambaran umum lokasi penelitian	62
4.2.1	Sejarah berdirinya SMA YP Unila	62
4.2.2	Profis SMA YP Unila	63
4.2.3	Data siswa SMA YP Unila TP 2016/2017	64
4.2.4	Visi misi dan tenaga kependidikan SMA YP Unila	65
4.2.5	Tenaga kependidikan	66
4.2.6	Sarana dan prasarana sekolah	69
4.3	Analisi data	70
4.3.1	Pengumpulan data	70
4.3.2	Penyajian data	70
	A. Kompetensi sosial guru (variabel X)	71
	1. Indikator berkomunikasi lisan dan tulisan	71
	2. Indikator menggunakan teknologi komunikasi secara fungsional	74
	3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik	77
	4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar	80
	B. Gaya mengajar guru (variabel Y)	86
	1. Indikator gaya mengajar klasik	86
	2. Gaya mengajar teknologis	89
	3. Gaya mengajar personalisasi	92
	4. Gaya mengajar interaksional	96
4.4	Pengujian hubungan	102
4.5	Pembahasan	106
4.5.1	Kompetensi sosial guru (X)	107
	a. Indikator berkomunikasi lisan dan tulisan	108
	b. Indikator menggunakan teknologi komunikasi secara fungsional	111
	c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik	114
	d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar	117
4.5.2	Gaya mengajar guru (Y)	118
	a. Indikator gaya mengajar klasik	119
	b. Gaya mengajar teknologis	121
	c. Gaya mengajar personalisasi	124
	d. Gaya mengajar interaksional	126

V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	129
5.2 Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tabel jumlah seluruh guru di SMA YP Unila	42
4.1 Hasil dari uji coba angket 10 orang di luar responden tentang Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru Di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017 untuk item ganjil (X)	59
4.2 Hasil dari uji coba angket 10 orang di luar responden tentang Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru Di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017 untuk item genap (Y)	60
4.3 Distribusi Antara Soal Kelompok Item Ganjil (X) dan Soal Item Genap (Y).....	60
4.4 Data Siswa SMA Unila TP 2016/2017	64
4.5 Daftar Nama Guru SMA YP Unila.....	66
4.6 Data karyawan TU SMA YP Unila 2017	68
4.7 Kegiatan Ekstra kurikuler SMASMA YP Unila 2017	68
4.8 Sarana dan Prasarana SMA YP Unila 2017.....	69
4.9 Distribusi Skor Angket dari Indikator Berkomunikasi Lisan Dan Tulisan	71
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Berkomunikasi Lisan Dan Tulisan ...	73
4.11 Distribusi Skor Angket Dari Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Secara Fungsional.....	74
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Secara Fungsional.....	76
4.13 Distribusi Skor Angket Dari Bergaul Secara Efektif Dengan Peserta Didik, Sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orang Tua/Wali Peserta Didik.....	77
4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Bergaul Secara Efektif	

dengan Peserta Didik, Sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik	80
4.15 Distribusi Skor Angket dari Indikator Bergaul Secara Santun dengan Masyarakat Sekitar.....	81
4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Bergaul Secara Santun Dengan Masyarakat Sekitar.....	83
4.17 Distribusi data angket kompetens isosial guru.....	84
4.18 Distribusi Frekuensi Data Angket Kompetensi Sosial Guru	86
4.19 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Gaya MengajarKlasik	87
4.20 Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Mengajar Klasik	89
4.21 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Gaya MengajarTeknologis ...	90
4.22 Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Mengajar Teknologis.....	92
4.23 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Gaya Mengajar Personalisasi.....	93
4.24 Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Mengajar Personalisasi.....	95
4.25 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Gaya MengajarInteraksional	96
4.26 Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Mengajar Interaksional.....	98
4.27 Distribusi data angket gaya mengajar guru.....	99
4.28 Distribusi Frekuensi Gaya Mengajar Guru	101
4.29 Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017.....	102
4.30 Daftar Kontingensi Perolehan Data Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan dari Dekan FKIP Unila
3. Surat Penelitian Pendahuluan dari Dekan FKIP Unila
4. Surat Penelitian Pendahuluan dari Kepala SMA YP Unila
5. Surat Pemberian Izin Penelitian Pendahuluan dari Kepala SMA YP Unila
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
7. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
9. Surat Perbaikan Proposal Pembahas I
10. Surat Perbaikan Proposal Pembahas II
11. Surat Perbaikan Proposal Pembimbing I
12. Surat Perbaikan Proposal Pembimbing II
13. Surat Rekomendasi Telah Melakukan Perbaikan Proposal Penelitian
14. Surat Keterangan Izin Penelitian
15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
16. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
17. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Hasil
18. Surat Perbaikan Hasil Pembahas
19. Surat Perbaikan Hasil Pembimbing I
20. Surat Perbaikan Hasil Pembimbing II
21. Surat Rekomendasi Telah Melakukan Perbaikan Hasil Penelitian
22. Kisi-Kisi Angket
23. Angket Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Fungsi Pendidikan Nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan penentu kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa bergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya, oleh karena itu mutu pendidikan perlu ditingkatkan terus menerus. Maju mundurnya pendidikan didukung dengan menyiapkan tenaga-tenaga pendidik

dalam hal ini guru hendaknya memiliki kemampuan kompetensi dan keahlian dalam bidangnya. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di gerbang terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dari sebuah proses pendidikan. Pada dasarnya guru merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Peran guru sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Mutu siswa dan mutu pendidikan bergantung pada mutu guru, karena itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil.

Kompetensi menurut Usman dalam Kunandar (2009:51), adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif”. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati.

Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh Joni dalam Kunandar (2009:52). Jadi kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Lebih lanjut disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa ada empat kompetensi guru yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengelola program pembelajaran didalamnya mencakup kemampuan untuk mengelaborasi kemampuan peserta didik, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran dan mengevaluasi program pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru berkaitan dengan perilaku guru dalam kehidupannya. Guru dituntut memiliki perilaku mulia, sebagai guru yang merupakan teladan bagi para siswanya, atau bahkan masyarakat disekitarnya. Kompetensi profesional guru berkaitan dengan kemampuan guru akan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan ini diperoleh melalui jalur pendidikan sesuai dengan program studi yang ditempuhnya. Kompetensi sosial guru berkaitan dengan perilaku guru berinteraksi dengan lingkungan

sosialnya (siswa, teman sejawat, atasan, orang tua siswa, dan bahkan warga masyarakat dimana guru tinggal).

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari sebuah proses pendidikan, serta pendamping para siswa dalam rangka mengembangkan potensi dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru meliputi kompetensi untuk: (a) berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kompetensi sosial karena dalam menyampaikan pembelajaran guru harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan peserta didik. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Sedangkan kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam menghadapi masa yang akan datang. Selain itu, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman. Dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, guru diuntut untuk memiliki kompetensi sosial. Dalam melakukan pendekatan dengan siswa guru harus memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

Dengan demikian, guru akan diteladani oleh siswa. Salah satu hal yang dianggap penting dalam menunjang keberhasilan mengajar yaitu bagaimana seorang guru menggunakan tehnik atau gaya mengajar.

Gaya mengajar guru merupakan cara atau tehnik seorang guru dalam menyampaikan isi pengajaran mereka. Gaya mengajar guru berkaitan dengan penyampaian, interaksi dan ciri-ciri kepribadian guru. Menurut Ali (2010:57) “gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri”. Di samping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian, gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila guru memiliki kompetensi sosial yang baik maka tehnik atau gaya mengajar guru juga menarik.

Gaya mengajar guru salah satu indikator yang mempengaruhi adalah kompetensi sosialnya. Guru diharapkan memiliki kompetensi sosial yaitu jiwa bergaul dan berinteraksi dengan baik antara guru dan siswa maka akan timbul komunikasi yang baik pula sehingga dalam menyampaikan pembelajaran akan mudah di pahami siswa. Mengenai bagaimana hubungan kompetensi sosial guru terhadap gaya mengajar guru dapat dilihat di SMA

YP Unila. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa secara umum guru sudah menerapkan kompetensi, hal ini terbukti terjalinnya komunikasi dan hubungan yang baik antar sesama guru, dan staf lainnya. Akan tetapi tidak semua guru bisa dekat dan akrab dengan siswa karna kurangnya komunikasi antar guru dan siswa di luar pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 Desember 2016 dengan salah satu guru mata pelajaran IPS bernama Dra. Yusmeri M.M. Pd mengenai gaya mengajar guru beliau mengatakan tidak terlalu memahami tentang gaya mengajar karna selama ini dalam menyampaikan pembelajaran lebih berpusat pada guru seperti ceramah dan sesekali diskusi kelompok yang penting materi yang disampaikan bisa di pahami siswa. Sedangkan menurut salah satu siswa kelas XI mengenai cara mengajar guru PPKn kebanyakan dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran dengan cara ceramah, sehingga tak jarang suasana kelas gaduh dan kurang kondusif. Setiap guru mempunyai cara mengajar yang berbeda-beda dalam pembelajaran yang berlangsung dikelas. Ada guru dalam menyampaikan pembelajaran terkesan monoton dan kurang menimbulkan daya tarik pada siswa untuk mengikuti materi pembelajaran serta interaksi antara siswa dan guru kurang terjalin karena guru kurang memperhatikan siswa sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik dengan siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman guru tentang pentingnya kompetensi sosial
2. Penerapan kompetensi sosial guru di sekolah dan di lingkungan masyarakat.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan gaya mengajar guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah pada Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kajian pendidikan kewarganegaraan. Yang membahas kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru di sekolah berkaitan dengan upaya pembentukan diri warganegara yang memiliki

pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku nyata (*citizen action*) dalam kehidupan di sekolah.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah untuk dapat memahami pentingnya menjalin hubungan dan komunikasi yang baik antar sesama tenaga pendidik, pegawai sekolah, siswa, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru untuk dapat menerapkan kompetensi sosial dan gaya mengajar guru dengan sebaik mungkin.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sehingga mendapat gelar S.Pd.

1.7 Ruang Penelitian

Penelitian ini ruang lingkup penelitiannya adalah sebagai berikut:

1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya PPKn kajian pendidikan kewarganegaraan yang membahas tentang peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

1.7.2 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru SMA YP Unila yang berjumlah 63 guru.

1.7.3 Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.7.4 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMA YP Unila Jl. Jend. R. Suprpto No. 88 Tanjung Karang.

1.7.5 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah sesuai dengan surat izin penelitian yang diterbitkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nomor 4445/UN26/3/PL/2017 pada tanggal 12 Mei 2017 sampai dengan selesainya penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Tinjauan Umum Kompetensi Guru

a. Definisi Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10) “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kemudian, Menurut Mulyasa dalam Musfah (2011:27): “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalitas”.

Menurut Munsyi dalam B.Uno (2008:61), “kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. *Performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak nampak”.

Lebih lanjut Spencer and Spencer dalam B.Uno (2008:63) membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut.

1. *Motif*, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Contohnya orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab melaksanakannya.
2. *Sifat*, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot. Begitu halnya dengan kontrol diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespon situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.
3. *Konsep diri*, yaitu sikap, nilai, dan *image* diri seseorang. Contohnya, kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.

4. *Pengetahuan*, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Contohnya, pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
5. *Keterampilan*, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan *programer* komputer untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan berpikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki dan dihayati dalam melaksanakan tugas yang mencakup pengetahuan, penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, dan profesionalitas.

b. Definisi Guru

Salah satu komponen pendidikan adalah guru, guru merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Berkaitan dengan itu pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab 1 Pasal 1 ayat (1): “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan dalam pasal 39 (2) tentang Pengertian Pendidik sebagai berikut “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan peneltiandan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidikan perguruan tinggi.

Menurut Oemar Hamalik (2002: 59) mengatakan bahwa “Guru adalah jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional, yang meliputi syarat-syarat fisik, mental atau kepribadian, keilmiahn atau pengetahuan dan keterampilan”.

Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. orang disebut guru adalah orang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapan mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Menurut Uzer dalam B.Uno (2008:20) “terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan

tugas dalam bidang kemasyarakatan”. Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai mahluk bermain (*homoludens*), sebagai mahluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai mahluk berfikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

1) Tugas Pengajar sebagai Pengelola Pembelajaran

a. Tugas manajerial

Menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal

- Berhubungan dengan peserta didik
- Alat perlengkapan kelas (material)
- Tindakan-tindakan profesional

b. Tugas edukasional

Menyangkut fungsi mendidik, bersifat:

- Motivasional
- Pendisiplinan
- Sanksi sosial (tindakan hukuman)

c. Tugas instruksional

Menyangkut fungsi mengajar, bersifat:

- Penyampaian materi
- Pemberian tugas-tugas pada peserta didik
- Mengawasi dan memeriksa tugas

2) Tugas Pengajaran sebagai Pelaksana (*Executive Teacher*)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk mau belajar, memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan

pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Menurut Mohammad Amin dalam B.Uno (2008:63), kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa di lepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru.kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu sebagaimana yang telah disebutkan.

Berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni: *pertama*, kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. *Kedua*, kemampuan mengelola program belajar mengajar. *Ketiga*, kemampuan mengelola kelas. *Keempat*, kemampuan menggunakan media/sumber belajar. *Kelima*, kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan. *Keenam*, kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar. *Ketujuh*, kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran. *Kedelapan*, kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. *Kesembilan*, kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan. *Kesepuluh*, kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Suhertian dalam Kunandar 2009:58).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan

pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial, dan d) kompetensi profesional.

Penjelasan dari keempat kompetensi ini sebagai berikut:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengelola kemampuan peserta didik, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan mengevaluasi program pembelajaran. Dalam hal ini guru harus memfasilitasi peserta didik untuk merealisasikan potensinya sebagaimana tuntutan standar kompetensi nasional pendidikan.

Kompetensi pedagogik menurut Padriastuti dalam Sudaryono (2012:13), meliputi:

- a. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan tingkat perkembangan siswa
 - d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
 - e. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
 - f. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- b) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian guru berkaitan dengan perilaku guru dalam kehidupannya. Guru diuntut memiliki perilaku mulia, sebagai guru yang merupakan teladan bagi para siswanya, atau bahkan masyarakat di sekitarnya.

Kompetensi kepribadian menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:42) yaitu kemampuan kepribadian yang: “a) berakhlak mulia, b) mantap, stabil, dan

dewasa, c) arif dan bijaksana, d) menjadi teladan, e) mengevaluasi kinerja sendiri, f) mengembangkan diri, dan g) religius”.

c) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan perilaku guru berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (siswa, teman sejawat, atasan, orang tua siswa dan bahkan warga masyarakat di mana guru tinggal). Kemampuan sosial yang dituntut adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan warga sekitar.

Menurut Sudaryono (2012:14) kompetensi sosial meliputi:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
- b. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat
- c. Berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

d) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru akan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam . kemampuan ini diperoleh melalui jalur pendidikan sesuai dengan program studi yang ditempuhnya.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:54) kompetensi profesional adalah: Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheran dengan materi ajar
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- d. Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional

Guru yang profesional harus memiliki keempat kompetensi di atas karena keempat kompetensi tersebut merupakan syarat guru profesional. Menurut Rusman (2013:23) Guru yang telah memiliki keempat kompetensi di atas telah memiliki hak profesional karena ia telah jelas memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
- c. Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
- d. Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya.
- e. Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun institusional.

2.1.2 Tinjauan Tentang Kompetensi Sosial Guru

Kriteria guru profesional salah satunya adalah memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru harus dapat bergaul dan berkomunikasi bukan hanya dengan warga sekolah namun juga dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:52) kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan

- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Keberhasilan proses belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini karena guru mempunyai peran yang banyak baik sebagai pemimpin pembelajaran, maupun sebagai fasilitator dan sekaligus juga sebagai pusat inisiatif pembelajaran. Untuk itu guru harus selalu mengembangkan kemampuan dirinya. Seorang guru perlu mempunyai standar profesi dengan menguasai materi dan strategi pembelajaran. Setelah itu, guru juga harus mampu mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh. Guru adalah faktor yang penting dan sangat dominan didalam pendidikan formal pada umumnya. Hal tersebut karena guru sering dijadikan tokoh teladan bagi peserta didik, bahkan guru menjadi tokoh identifikasi diri. Karena berbagai faktor itulah maka guru seharusnya memiliki perilaku kompetensi yang memadai untuk memajukan/mengembangkan siswa secara utuh, sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat serta punya kemampuan untuk mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Atau lebih dalam lagi kemampuan sosial ini meliputi kemampuan dalam menyesuaikan diri

terhadap tuntunan kerja dan lingkungan pada waktu bertugas sebagai guru.

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kemampuan dalam standar kompetensi sosial mencakup empat kompetensi utama yaitu:

- a. Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan kondisi sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

2.1.3 Tinjauan Umum Tentang Gaya Mengajar Guru

a. Pengertian gaya mengajar guru

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat proses belajar mengajar. Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa rampil dalam berkarya. Penampilan guru dalam mengajar sangat penting karena guru ibarat model atau artis

yang sedang tampil di depan, setiap penampilan, tingkah laku, suara ataupun cara berjalan sangat diperhatikan siswa, sehingga guru harus bisa menjaga penampilannya di depan siswanya, agar siswa merasa nyaman melihatnya, sehingga seorang guru hendaknya menggunakan gaya mengajar yang menarik untuk anak didiknya agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Gaya mengajar dapat diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif. (J.J. Hasibuan dan Moedjiono, dalam Budiyanti 2012:17).

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar Thoifuri (2013:81)

Sedangkan menurut Mulyasa, dalam Budiyanti (2012:17) variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses

kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kebosanan dan kejenuhan.

Berdasarkan definisi di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa variasi gaya mengajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya.

b. Macam-macam gaya mengajar

Gaya mengajar yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh siswa dalam penyampaian materi pelajaran. Menurut Ali (2010: 59-61) gaya mengajar guru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi beberapa macam yaitu:

1. Gaya Mengajar Klasik

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan manakala kondisi kelas yang

mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif.

Menurut Thoifuri (2013: 83-84) ciri ciri gaya mengajar Klasik adalah

- a. Bahan pelajaran: berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.
- b. Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, dan tidak di dasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.
- c. Peran siswa: pasif hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.
- d. Peran guru: dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

2. Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis ini mengisyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang mempelajari pengetahuan yang sesuai

dengan minat masing-masing sehingga memberi banyak manfaat kepada diri siswa.

Menurut Thoifuri (2013: 84-85) ciri ciri gaya mengajar teknologis adalah

- a. Bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam program lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang di tekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkaid dengan data obyektif dan keterampilan siswa unt menunjang kompetensinya.
- b. Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk di jawab.
- c. Peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat bagi dirinya, dan belajar menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.
- d. Peran guru: pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberi petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberi kemudahan pada siswa dalam belajar).

3. Gaya Mengajar Personalisasi

Guru dengan gaya mengajar personalisasi akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang

siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memasak siswa untuk sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing. Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Siswa harus di pandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu, peran guru sangat diutamakan untuk memposisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

Menurut Thoifuri (2013: 86) ciri-ciri gaya mengajar personalisasi adalah

- a. Bahan pelajaran: disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- b. Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai perkembangan mental, emosional, dan kecerasan siswa.
- c. Peran siswa: dominan dan dipanang sebagai pribadi.
- d. Peran guru: membantu menunun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan seagai nara sumber.

4. Gaya Mengajar Interaksional

Guru dengan Gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya paling jelek.

Menurut Thoifuri (2013: 86-87) ciri-ciri gaya mengajar interaksional adalah

- a. Bahan pelajaran: berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.
- b. Proses penyampain materi: menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- c. Peran siswa: dominan, menyampaikan pandangan tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.
- d. Peran guru: dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

c. Karakteristik Gaya Mengajar

Dalam mengajar seorang guru mempunyai penampilan yang berbeda-beda berikut ini Jamal Ma'mur Asmani dalam Budiyanti (2012: 22) membagi karakteristik guru dalam mengajar menjadi dua:

a. Karakteristik gaya mengajar guru yang positif

- 1) Menguasai materi pelajaran secara mendalam
- 2) Mempunyai wawasan luas
- 3) Komunikatif
- 4) Dialogis
- 5) Menggabungkan teori dan praktik
- 6) Bertahap
- 7) Mempunyai variasi pendekatan
- 8) Tidak memalingkan materi pelajaran
- 9) Tidak terlalau menekan dan memaksa
- 10) Humoris, tapi serius.

b. Karakteristik gaya mengajar guru yang negatife

- 1) Duduk diatas meja ketika mengajar
- 2) Mengajar sambil merokok
- 3) Mengajar sambil main HP
- 4) Tidur sewaktu mengajar
- 5) Menganggap diri paling pandai
- 6) Mengajar secara monoton
- 7) Sering bolos mengajar

- 8) Tidak disiplin
- 9) Berpakaian tidak rapi
- 10) Membiarkan murid saling menyontek
- 11) Suka memberi PR tanpa mengoreksi.

d. Tujuan dan Manfaat Variasi Gaya Mengajar

penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi, dan belajar siswa. Tujuan dan Manfaat Variasi Gaya Mengajar

a. Tujuan variasi gaya mengajar

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi terhadap proses belajar mengajar.
- 2) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi dalam belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar.
- 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- 4) Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual
- 5) Mendorong anak didik untuk belajar.

b. Manfaat variasi gaya mengajar

Menurut JJ Hasibuan adalah :

- 1) Memelihara dan meningkatkan siswa yang berkaitan dengan aspek belajar

- 2) Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksploitasi.
 - 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
 - 4) Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi keindahan belajar.
 - 5) Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berbagai tingkat kognitif.
- (J.J. Hasibuan dan Moedjiono dalam Budiyantri 2012:23)

e. Komponen-komponen Variasi Gaya Mengajar

Dalam mengajar hendaknya menggunakan berbagai macam variasi gaya. Dengan variasi gaya tersebut, akan menjadikan siswa merasa tertarik terhadap penampilan mengajar guru. Variasi gaya mengajar guru menurut Budiyantri (2012: 24-28) meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

1) Variasi gaya mengajar

Variasi mengajar meliputi beberapa komponen ketrampilan yang mencakup hak-hal sebagai berikut:

a. Variasi suara

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada

suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

b. Penekanan (*Focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan “penekanan secara verbal”, misalnya : “perhatikan baik-baik!”, ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik.” Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan. Menurut (Marno & M.Idris, dalam Budiyanti 2012:25) Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan guru untuk memusatkan perhatian anak. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Meminta anak untuk memperhatikan, “Coba perhatikan...”
- 2) Mengatur tekanan suara, yang bermakna perlu mendapat perhatian
- 3) Dengan menunjukkan pengetahuan/konsep yang penting
- 4) Dengan menggaris bawahi konsep yang penting
- 5) Dengan pengulangan pengungkapan

Dengan teknik-teknik tertentu, perhatian anak terpusat pada pengetahuan yang diharapkan guru untuk dikuasai.

c. Kesenyapan atau kebisuan guru (*Teaching silence*)

Kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba dari pihak guru ditengah-tengah menerangkan sesuatu. Adanya kesenyapan tersebut merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Dengan keadaan senyap atau diamnya guru secara tiba-tiba bisa menimbulkan perhatian siswa, sebab siswa begitu tahu apa yang terjadi dan demikian pula setelah guru memberikan pertanyaan kepada siswa alangkah bagusnya apabila diberi waktu untuk berfikir dengan memberi kesenyapan supaya siswa bisa mengingat kembali informasi-informasi yang mungkin ia hafal, sehingga bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik dan tepat.

d. Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas menatap mata setiap anak didik untuk membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik. Hal-hal yang harus dihindari guru selama presentasinya didepan kelas :

- 1) Melihat keluar ruang
 - 2) Melihat kearah langit-langit
 - 3) Melihat kearah lantai
 - 4) Melihat hanya pada siswa tertentu atas kelompok siswa saja
 - 5) Melihat dan menghadap kepapan tulis saat menjelaskan kecuali sambil menunjukkan sesuatu.)
- e. Gerakan anggota badan (*Gesturing*)
- Kesan antusiasme guru dapat dimunculkan dengan variasi mimik dan gerak anggota badan. Perubahan-perubahan mimik dapat membantu siswa untuk menangkap makna yang disampaikan guru. Begitu pula dengan gerak *gestural* yang bermakna dan benar dapat memudahkan anak memahami konsep. (Marno, & Idris dalam Budiyaniti 2012 : 27)
- f. Perpindahan posisi guru
- Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat pula meningkatkan kepribadian guru dan hendaklah selalu diingat oleh guru, bahwa perpindahan posisi itu jangan dilakukan secara berlebihan. Bila dilakukan berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar siswa bisa memperhatikan.

Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau diantara anak didik dari belakang kesamping anak didik. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk dan diam di tempat lalu berjalan-jalan mengelilingi siswa dan sebagainya. Yang penting dalam perubahan posisi itu harus ada tujuannya, dan tidak sekedar mondar-mandir dan seorang guru janganlah melakukan kegiatan mengajar dengan satu posisi, misalnya saja saat menerangkan guru hanya berdiri didepan kelas saja atau duduk dikursi saja, tanpa ada pergantian atau variasi ini bisa menimbulkan kebosanan siswa.

2) Variasi media pengajaran

Media belajar, dilihat dari alat indra yang dipergunakan, dapat dibedakan menjadi media dengar, media pandang (lihat), dan media dengar pandang yang dapat dimanipulasi anak. Variasi media belajar maksudnya adalah penggunaan media secara bervariasi antara jenis-jenis media belajar yang ada. Akan tetapi penggunaannya tidak lepas dari pertimbangan tujuan yang akan dicapai. (Marno & M. Idris, dalam Budiyanti 2012:28)

3) Variasi pola interaksi

Interaksi belajar mengajar dapat divariasikan dengan metode dan strategi yang digunakan. Dengan memvariasikan metode dan strategi, pola kegiatan belajar anak akan bervariasi pula. Pola-pola interaksi dapat divariasikan sebagai berikut:

- a. Cermah guru-tugas kelompok-diskusi kelas
- b. Demonstrasi ketrampilan-tanya jawab-ceramah
- c. Observasi-diskusi kelompok-diskusi kelas
- d. Eksperimen-laporan kelompok-debriefing
- e. Tanya jawab-ceramah-tugas individual. (Marno & M.Idris, dalam Budiyanti 2012:28).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

2.2.1 Lokal

Penelitian ini relevan dengan penelitian mahasiswa FKIP Universitas Lampung Program Studi PPKn atas nama Susi Novita dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengaruh kompetensi sosial guru (X) dominan pada kategori nampak dengan persentase 75%, (2) intensitas hubungan sosial (Y)

dominan pada kategori baik dengan persentase 66%, (3) hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang erat dan kategori keeratan kuat antara pengaruh kompetensi sosial terhadap intensitas hubungan sosial guru, artinya semakin nampaknya kompetensi sosial guru memungkinkan semakin meningkatkan intensitas hubungan sosial guru.

2.2.2 Nasional

penelitian ini relevan penelitian mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga atas nama Hendri Budiyantri dengan judul “Hubungan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa MI Ma’arif Pulutan Salatiga Tahun 2012.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di MI Ma’arif Pulutan Salatiga. Sampel yang penulis gunakan adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa. Data-data dalam penelitian ini penulis dapatkan dengan menggunakan metode angket, wawancara (interview), dan observasi. Semua data dianalisis dengan analisis pendahuluan, uji hipotesis, dan analisis lanjut dengan menggunakan rumus *product moment*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh jawaban bahwa: (1), Gaya mengajar guru di MI Ma’arif

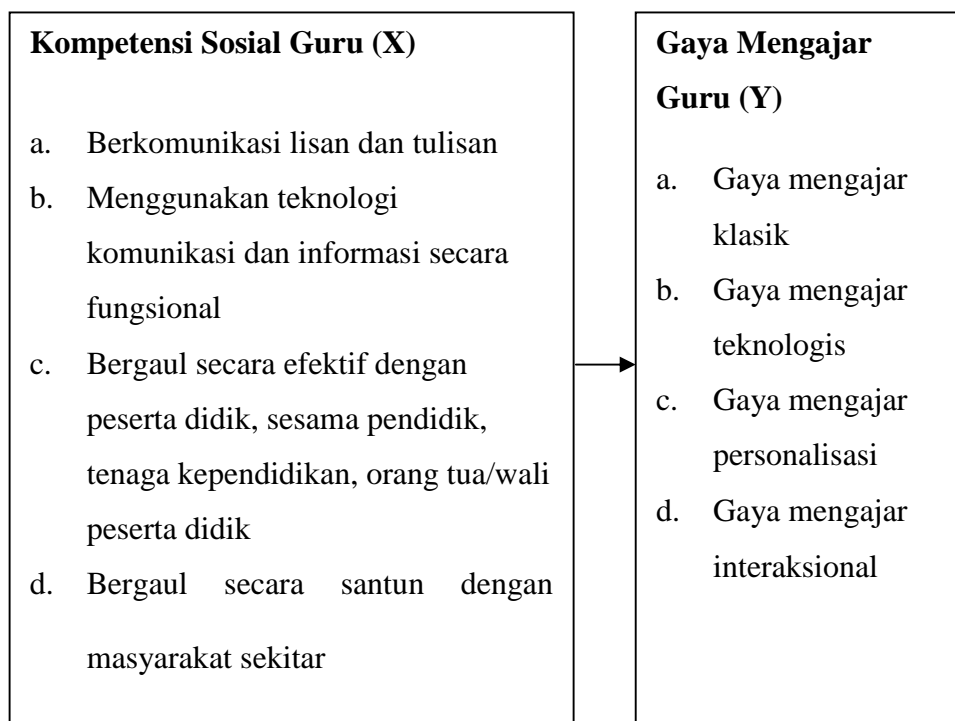
Pulutan tergolong cukup (sedang), dengan prosentase 73,3 %, pada interval (26-34) dengan jumlah frekuensi 22 dari 30 responden (2), Motivasi belajar matematika pada siswa MI Ma'arif pulutan juga tergolong cukup (sedang) dengan prosentase 67 % pada interval (26-34) dengan jumlah frekuensi 20 dari 30 responden.(3), Setelah data dianalisis menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh nilai 0,533 kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan jumlah $N=30$ dan taraf signifikan 1% yaitu 0,463 terbukti hasil r hitung lebih besar daripada r tabel, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini signifikan, dalam arti hipotesis yang menyatakan “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar matematika di MI Ma'arif Pulutan Salatiga tahun 2012. “diterima”.

2.3 Kerangka Pikir

Kompetensi sosial merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru dapat tercermin dari indikator yaitu berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Gaya mengajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Gaya mengajar guru dapat tercermin dari indikator yaitu menarik, cukup menarik, dan kurang menarik. Gaya mengajar guru dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Salah satu yang mempengaruhi adalah kompetensi sosialnya. Apabila kompetensi sosial guru itu baik maka gaya mengajarnya juga akan baik. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru diduga dapat berhubungan dengan gaya mengajarnya.

Dengan demikian, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode *ex-postfacto*. Menurut Sukardi (2008:165) “penelitian *ex-postfacto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian”. Pada penelitian ini, keterikatan antar variabel bebas dengan variabel bebas, maupun antarvariabel bebas dengan variabel terikat, sudah terjadi secara alami dan peneliti dengan *setting* tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor-faktor penyebabnya. Jenis penelitian *ex-postfacto* yang digunakan adalah jenis *correlational study* atau penelitian korelasi. Menurut Sukardi (2008:166) “penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih”. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat meng gambarkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penggunaan metode deskriptif tepat dalam penelitian ini, karena sasaran dan kajiannya untuk menjelaskan

bagaimana Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2014:80). Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru di SMA YP Unila yang berjumlah 64 orang.

Tabel.3.1 Jumlah Seluruh Guru di SMA YP Unila

No	Nama	Jabatan
0	Drs. H. Berchah Pitoewas, M.H.	Kepala Sekolah
1	Ahmad Zilalin S, S.E.	Waka Kurikulum
2	Ade Septina Sari, S.Pd., M.Si.	Guru Mapel
3	Syauqi Wafa, S.Pd.	Guru Mapel
4	Dra. Hj. Asnawati	Guru Mapel
5	Dra. Hj. Suharni	Guru Mapel
6	Dra. Hj. Novarina	Guru Mapel
7	Juriyah, S.Pd.	Guru Mapel
8	Dra. Junaida	Guru Mapel
9	Dra. Hj. Fauziah	Guru Mapel
10	Dra. Hj. Irene Vitanova	Guru Mapel
11	Hj. Sri Andayani, S.Pd.I.	Guru Mapel
12	Hermawati, S.Sos.	Guru Mapel
13	Dra. Eko Puji Astuti	Guru Mapel
14	Irmayani K, S.Pd.	Guru Mapel
15	Dra. Hj. Mey Sriani	Guru Mapel
16	Dra. Hj. Arnelis Jalil, M.Pd.	Guru Mapel
17	Tugiyani, S.Pd.	Guru Mapel
18	Siti Nursiyah, S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel
19	Linda Kurniasari, M.Pd.	Guru Mapel
20	Dra. Hj. Mirawati	Guru Mapel
21	Selvia, S.Pd.	Guru Mapel
22	Eka Apia Sandra, S.Pd.	Guru Mapel
23	Siti Rahmah, S.Pd.	Guru Mapel
24	Dien Anggalia, M.Pd.	Guru Mapel

25	Santi Tania, S.Pd.	Guru Mapel
26	Hj. Erlina, S.Pd.	Guru Mapel
27	Siti Masruroh, S.Ag.	Guru Mapel
28	Zaini Zaen, S.Pd.i	Guru Mapel
29	A. Nurul Ilmi Kurniati, S.Pd.	Guru Mapel
30	Subakir, S.Ag.	Guru Mapel
31	Fairuza, S.Kom.	Guru Mapel
32	Yuliantina, S.E.	Guru Mapel
33	Yahya Husein, S.Kom.	Guru Mapel
34	Emelda Marzuki, S.Pd.	Guru Mapel
35	Yuni Aristia, S.Pd.	Guru Mapel
36	Agus Setiawan, S.H.	Guru Mapel
37	Ismita Dewi, S.Pd.	Guru Mapel
38	Chery Saputra, S.Pd.	Guru Mapel
39	Ria Apriyana, S.Pd.	Guru Mapel
40	Hendrawan S., S.Pd.	Guru Mapel
41	Nurul Syafira, S.S.	Guru Mapel
42	Taranesia Marlangen, S.Pd.	Guru Mapel
43	Saiful Imam Ali Nurdin, S.Pd.	Guru Mapel
44	Dian Eka Puspita S., S.Pd.	Guru Mapel
45	Jainal Abidin, S.Pd.	Guru Mapel
46	Solihin Nuryanto, S.Pd.	Guru Mapel
47	Martin Yuda Chayuda, S.Pd.	Guru Mapel
48	Rahmad Nurhasan, S.Pd.	Guru Mapel
49	Wijatmoko, S.Pd.	Guru Mapel
50	Ardiansyah, S.Pd.	Guru Mapel
51	Mida Handayani, S.Pd.	Guru Mapel
52	Susilo, S.Pd.	Guru Mapel
53	Uswatun Hasanah, S.Pd.	Guru Mapel
54	Puspa Aprilia N., S.Pd.	Guru Mapel
55	Vita Fauzia Ulfa, S.Pd.	Guru Mapel
56	Yopi Hutomo Bhakti, S.Pd.	Guru Mapel
57	Qurratu Aini Na'ima, S.Pd.	Guru Mapel
58	Noviyanti Anita W., S.Pd.	Guru Mapel
59	Eva Oktavia, S.Pd.	Guru Mapel
60	Nur Rokhim, S.Pd.	Guru Mapel

Sumber : Dokumentasi Staf Tata UsahaSMA YP Unila 2017

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2014:81). Kemudian, menurut Arikunto dalam Novita (2015:38) “sampel ialah bagian yang

diambil dari seluruh objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu”.

Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Arikunto dalam Novita (2015:38) yaitu: “untuk sekedar ancer-ancer, jika subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan jika subjeknya lebih dari 100 maka diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih”. Populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian populasi karena dalam penelitian ini semua jumlah populasi dijadikan sampel atau disebut *total sampling*.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:38), “variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah:

1. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi disebut dengan variabel X. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kompetensi Sosial Guru.
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi disebut dengan variabel Y. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Gaya Mengajar Guru.

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

a. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

b. Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru merupakan cara atau tehnik seorang guru dalam menyampaikan isi pengajaran mereka. Selain itu gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar.

Berdasarkan definisi di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa variasi gaya mengajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya.

3.4.2 Definisi Operasional

a. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru dapat tercermin dari indikator yaitu: Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:52) kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

b. Gaya Mengajar Guru

Ukuran gaya mengajar guru adalah perubahan sikap dan tingkah laku guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Gaya mengajar guru dapat tercermin dari indikator yaitu :

1. Gaya mengajar klasik
2. Gaya mengajar teknologis
3. Gaya mengajar personalisasi
4. Gaya mengajar interaksional

3.5 Pengukuran Variabel

Dalam pengukuran variabel dilakukan kriteria pengukuran sebagai berikut:

a. Kompetensi Sosial Guru (X) meliputi:

1. Baik
2. Cukup baik
3. Kurang baik

b. Gaya Mengajar Guru (Y) meliputi:

1. Baik

Gaya mengajar guru menarik apabila dalam proses pembelajaran adanya variasi guru dalam menyampaikan pembelajaran tidak hanya dengan metode ceramah, tetapi juga menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi maupun media kertas, materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan pembelajaran lebih mengedepankan dialogis antar siswa misalnya diskusi dan tanya jawab serta siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

2. Cukup baik

Gaya mengajar guru cukup menarik apabila dalam proses pembelajaran adanya variasi guru dalam menyampaikan pembelajaran tidak hanya dengan metode ceramah, tetapi juga menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi maupun media kertas, materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta peran siswa lebih aktif.

3. Kurang baik

Gaya mengajar guru kurang menarik apabila dalam proses pembelajaran tidak ada variasi guru dalam menyampaikan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, tidak

menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi maupun media kertas, materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

3.6.1 Teknik Pokok

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Menurut Kasmadi dan Sunariah dalam Novita (2015:41) “kuesioner/angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang memerlukan tanggapan baik kesesuaian maupun ketidakesesuaian dari sikap testi”. Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono 2014:142).

Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup sehingga responden hanya menjawab pertanyaan dari alternatif jawaban yang sudah ada, diberikan kepada subjek penelitian untuk mengetahui Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017.

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur data angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama dan

dianalisis. Dalam setiap tes memiliki tiga alternatif jawaban dan masing-masing memiliki bobot atau skor nilai yang berbeda.

Kriteria pengukurannya adalah (a), (b), (c) yang masing-masing diberi skor yaitu:

1. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberi skor 3
2. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberi skor 2
3. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberi skor 1

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berisikan pertanyaan yang mewakili tentang kompetensi sosial guru variabel (X) dan gaya mengajar guru variabel (Y) dengan indikator pertanyaan:

- a. Indikator pertanyaan untuk kompetensi sosial guru variabel (X) diambil dari Badan Standar Nasional kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:
 1. Berkomunikasi lisan dan tulisan
 2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
 4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- b. Indikator pertanyaan untuk gaya mengajar guru variabel (Y) :
 1. Gaya mengajar klasik

2. Gaya mengajar teknologis
3. Gaya mengajar personalisasi
4. Gaya mengajar interaksional

3.6.2 Teknik Penunjang

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila untuk studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono 2014:138).

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dirasakan perlu untuk menunjang data penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden. Wawancara berguna untuk mengumpulkan data atau informasi, dengan cara melakukan tanya jawab dan bertatap muka secara langsung sehingga informasi yang diperoleh lebih jelas. Dengan wawancara akan diketahui keadaan sebenarnya, permasalahan yang ada di tempat penelitian tersebut. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa di SMA YP Unila. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai kompetensi sosial guru dan mengenai cara guru mengajar didalam kelas.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat kevalidan dan kekuatan suatu instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2014:121) “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan validitas logis. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Dari konsultasi tersebut diadakan revisi atau perbaikan sesuai dengan keperluan.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Dalam penelitian yang menggunakan uji coba angket, dalam pelaksanaannya memerlukan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2014:121) “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Uji reliabilitas angket dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden

- b. Hasil uji coba dikelompokkan menjadi item ganjil dan item genap
- c. Hasil item ganjil dan item genap dikorelasikan dengan rumus *Product Moment* (Arikunto dalam Novita 2015: 45) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

$\sum xy$ = Jumlah hasil dari X dan Y setelah dikalikan

$\sum x$ = Jumlah skor X

$\sum y$ = Jumlah skor Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari skor Y

N = jumlah sampel

- d. Untuk reliabilitas angket dengan menggunakan rumus

Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2 (rgg)}{1 + rgg}$$

keterangan:

r_{xy} = koefisien reabilitas seluruh tes

rgg = koefisien korelasi item ganjil genap

Adapun kriteria reliabilitas sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah (Manase Malo dalam Novita 2015:46)

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut:

- a. Menentukan klasifikasi skor (nilai tinggi, sedang atau rendah) menggunakan rumus interval (Ali dalam Novita, 2015: 46-47) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

I = Interval

NT= Nilai Tertinggi

NR= Nilai Terendah

K =Kategori

- b. Menguji ada hubungan atau tidaknya variabel, maka terlebih dahulu mencari banyaknya gejala yang diharapkan terjadi dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat Sudjana dalam Novita (2015: 47) sebagai berikut:

$$E_{ij} = \frac{(n_{io} \times n_{oj})}{n}$$

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

n_{io} = Jumlah baris ke-i

n_{oj} = Jumlah kolom ke-j

- c. Memasukkan data dari hasil frekuensi yang diharapkan ke dalam rumus Chi Kuadrat Sudjana dalam Novita (2015: 48) yaitu:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{d=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

X^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{I=j}^B$ = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^K$ = Jumlah kolom

O_{ij} = Frekuensi pengamatan

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji sebagian berikut:

1. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis diterima
 2. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis ditolak
- d. Menguji keeratan maka digunakan rumus kontigensi Sudjana dalam Novita (2015: 48) hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru dengan rumus sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{X^{2+n}}}$$

C = Koefisien Kontigensi

X^2 = Chi Kuadrat

N = Jumlah Sampel

- e. Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai drajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien

kontingensi maksimum. Sudjana dalam Novita (2015: 49) harga C maksimum dapat dihitung dengan rumus:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

C_{maks} = Koefisien kontigen maksimum

M = Harga maksimum antara baris dan kolom

1 = Bilangan konstan

- f. Menguji tingkat keeratan atau korelasi antar variable dengan melakukan perbandingan antara nilai C dan C maksimum dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KAT = \frac{C}{C_{maks}}$$

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian menurut Sugiyono (2014: 184) sebagai berikut:

0,00 - 0,27 = Katagori Rendah

0,28 - 0,54 = Katagori Sedang

0,55 - 0,88 = Katagori Tinggi

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hubungan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Antara Kompetensi Sosial Guru Dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017. Hubungan antara kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru adalah sangatlah erat (positif).

Sebagian besar guru masuk dalam kategori cukup baik dalam kompetensi sosial dan gaya mengajar dan sebagian masuk dalam kategori kurang baik dalam kompetensi sosial dan gaya mengajar. Kompetensi sosial guru yang baik memiliki hubunganyang signifikan dengan gaya mengajar guru. Jadi semakin baik kompetensi sosial guru maka semakin baik pula gaya mengajar guru tersebut dan sebaliknya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting juga sebagai wadah atau tempat bagi siswa untuk menimba ilmu, pihak sekolah telah melaksanakan sosialisasi kurikulum 2013, harapan untuk kedepannya pihak sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana penunjang proses belajar dan mengajar dengan baik.

2. Bagi guru

Guru sebagai tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi profesional juga harus memiliki gaya mengajar yang bervariasi, harapannya untuk kedepannya guru bisa menerapkan gaya mengajar yang bervariasi dan menarik supaya proses belajar mengajar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2010. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiyanti, Hendri. 2012. *Hubungan Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Matematika pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Pulutan Salatiga*. STAIN Salatiga. Skripsi.
- B.Uno. Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurnia, Femi. 2016. *Analisis Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda karya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Novita, Susi. 2015. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Lampung. Skripsi.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Ramadanty, S. 2014. Penggunaan komunikasi fatis dalam pengelolaan hubungan di tempat kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(1): 1 – 118.
- Rusman. 2013. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Setiawan, dkk. 2015. Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. 1(1): 131 – 150.

Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thoifuri. 2013. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.